



Surat Untuk Mama

Dua hari menjelang pesta ulang tahunku yang ke- 17 pada 20 September 2008

Untuk Periku yang tak pernah kulihat....

Untuk pahlawanku yang tak pernah kutatap....

Mama.

Bagaimana dengan Mamamu? Mamaku selalu menyenangkan. Dia adalah orang yang sangat baik! Coba sekarang kamu ceritakan bagaimana dengan Mamamu? Apakah dia orang yang baik juga seperti Mamaku?

Pertanyaan itu sering sekali aku dapatkan sejak dulu. Sejak aku mulai sekolah. Sejak aku memiliki teman banyak. Mereka saling membanggakan Mamanya. Mereka saling menceritakan kebaikan Mamanya. Tapi aku tidak pernah bisa melakukan itu, Ma. Karena aku tidak pernah tahu semua tentang Mama. Kata Papa, Mama adalah orang yang baik dan cantik. Aku pernah sekali diperlihatkan foto Mama. Dan aku akui bahwa Mama memang orang yang cantik, dan mungkin juga baik. Saat ada seseorang yang menanyakan bagaimana Mamaku? Maka yang hanya bisa kukatakan adalah bahwa Mama adalah sosok perempuan yang sangat cantik.

Ma, tahukah Mama? Aku sangat merindukan Mama! Di setiap jantung ini berdegup, di setiap tarikan serta hembusan napas ini, aku selalu menunggu kedatangan Mama. Aku tidak akan memaksa Mama untuk tinggal bersamaku serta bersama Papa, Nenek, dan Kakek di rumah ini. Aku hanya ingin Mama datang. Walau sebenatar saja, Ma. Walau hanya memelukku sedetik, Ma. Karena aku sangat merindukan Mama.

Dulu, saat aku masih duduk di bangku SD. Aku selalu iri dengan teman-temanku, Ma. Mereka selalu diantar oleh Mamanya. Saat ada pengambilan rapor, kebanyakan dari mereka datang bersama mamanya. Tapi aku? Kalau bukan bersama Papa pasti bersama Nenek. Bahkan, pernah ada yang menanyakan kepadaku, kenapa aku tidak pernah membawa Mama ke sekolah? Aku hanya bisa mengatakan Mama sedang pergi. Walau aku tidak tahu pegi ke manakah dirimu, Ma?

Setiap kenaikan kelas aku selalu mencoba untuk mendapatkan nilai tertinggi. Dan aku berharap Papa mengirimkan kabar baik itu untuk Mama agar Mama mau pulang dan melihat keberhasilanku. Aku juga berharap Mama datang kemudian memelukku, dan menciumku. Tapi setiap tahun itu semua tidak pernah terjadi, Ma. Selalu Papa, Nenek, dan Kakek yang memberikan pelukan itu. Tapi aku selalu merasa masih kurang tanpa kehadiran Mama. Karena aku tidak pernah bisa memberikan semua bintang ini untuk Mama. Tahukah Mama, setiap malam datang dengan langit yang indah bertabur bintang, apa yang aku lakukan? aku selalu menanti bintang jatuh, Ma. Kata orang ketika ada bintang jatuh, kita bisa meminta apa saja dan permintaan itu akan dikabulkan. Pasti Mama tahu apa yang aku minta. Ya, aku minta Mama pulang dan memeluk aku. Tapi kenapa itu tidak pernah terjadi, Ma?

Ketika aku sakit, lagi-lagi aku berharap kedatangan Mama. Aku ingin Mama menjagaku. Duduk di sampingku. Menceritakan



berbagai cerita dongeng agar aku bisa tidur. Atau memantau kondisiku setiap saat. Tapi lagi-lagi itu tidak pernah terjadi, Ma. Selalu Nenek yang setia menjadi sosok Mama saat aku sakit. Beliau yang selalu menjagaku, menemaniku, dan menghiburku. Di mana dirimu, Mama? Aku ingin seperti teman-temanku yang lain, Ma. Memiliki seorang Mama.

Setiap perayaan ulang tahun, aku selalu berharap Mama datang, lalu memelukku dengan penuh cinta dan sayang. Aku tidak berharap Mama datang dengan membawa kado yang besar dan mahal. Karena bagiku, kedatangan Mama dan pelukan dari Mama itu sudah kado termahal yang aku dapatkan. Tapi pada nyatanya, acara perayaan ulang tahun itu selalu aku lalui dengan harapan kosong. Selalu aku lalui dengan penantian yang tak berakhir. Di mana dirimu, Ma? Mengapa Mama tidak pernah hadir di acara yang bagiku sangatlah penting! Apakah Mama lupa dengan tanggal ulang tahunku? Ataukah Mama lupa sudah melahirkanku? Setega itukah dirimu, Mama?

Seandainya saja aku memiliki sayap, setiap hari aku akan terbang mencari Mama. Ke mana pun! Ke Negara mana pun! Walau aku lelah, walau aku harus kelelahan, walau aku harus merasakan panasnya terik matahari, atau dinginnya guyuran hujan, aku tidak peduli! Aku akan tetap mencari Mama. Tapi itu tidak mungkin kan, Ma? Tuhan tidak memberikan sayap-sayap itu untukku, Ma. Maka aku hanya bisa berharap akan kedatangan Mama.

Dua hari yang akan datang adalah hari perayaan ulang tahunku yang ke-17, Ma. Kata teman-teman, kata Papa, dan kata Nenek serta Kakek, itu tandanya aku sudah besar. Sudah memasuki usia remaja. Dan kemarin Papa menanyakan kado apa yang aku inginkan. Mama tahu, apa yang aku katakan kepada Papa? Aku meminta kedatangan Mama untuk menjadi kado teristimewa untukku di hari yang istimewa pula. Datanglah, Ma. Demi aku. Demi

